

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang dikembangkan dengan model berbasis masalah yang digunakan dinyatakan valid, ditinjau dari hasil validitas oleh lima para ahli yang menyatakan bahwa bahan ajar pembelajaran yang terdiri dari: (1) hasil validasi rata –rata Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebesar 4,03; (2) hasil validasi rata – rata Buku siswa (BS) sebesar 3,80; (3) hasil validasi rata -rata Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebesar 4,29; dapat digunakan revisi kecil dan tanpa revisi, dimana nilai rata-rata total keseluruhannya berada pada nilai $3 \leq Va < 4$ sehingga para ahli menyatakan bahan ajar pembelajaran tersebut dikategori valid dapat digunakan dengan sedikit revisi.
2. Bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah memenuhi kriteria kepraktisan, ditinjau dari wawancara dengan guru dan siswa, dan juga analisis hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran. Rata - rata yang diperoleh awal sebesar 78,33% dan belum memenuhi kriteria keterhasilan. Namun setelah melakukan beberapa revisi, Rata - rata observasi keterlaksanaan pembelajaran meningkat menjadi 85%. Sehingga bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah berhasil memenuhi kriteria kepraktisan.
3. Proses pembelajaran yang menggunakan bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah telah memenuhi kriteria

keefektifan yang ditinjau dari: (1) ketercapaian ketuntasan belajar siswa tercapai pada uji coba II sebesar 85,18% (24 siswa) tuntas dalam pembelajaran; (2) Respon siswa terhadap proses pembelajaran yang menggunakan bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah memenuhi kriteria efektif karena memperoleh rata-rata bernilai positif. (3) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada uji coba II nilai rata – rata 4,24 sudah kategori baik.

4. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis setelah menggunakan bahan ajar pembelajaran yang dikembangkan dilihat dari nilai rata – rata indeks *gain* ternormalisasi, tes awal kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan kriteria “Rendah” dengan skor 0,36 ($g \leq 0,3$) dan tes akhir kemampuan pemecahan masalah matematis terjadi peningkatan nilai dengan kriteria “Sedang” dengan skor 0,44 ($0,3 < N-Gain \leq 0,7$).

5. Self – Efficacy matematis siswa pada uji coba I setelah menggunakan bahan ajar pembelajaran yang telah dikembangkan diperoleh bahwa indikator 3 (Keyakinan diri untuk dapat terus belajar matematika) menjadi indikator dengan perolehan persentase tertinggi, yaitu sebesar 87,8% sedangkan indikator 2 (keyakinan diri dapat menyelesaikan masalah matematika) menjadi indikator dengan perolehan persentase terendah, yaitu sebesar 73%. Jika dilihat berdasarkan pencapaian kategori self – efficacy, terdapat 2 kategori, yaitu kategori baik dan sangat baik. Dimana hanya indkator 1 yang berada pada kategori baik, sedangkan indicator lainnya berada pada kategori sangat baik. Pada uji coba II diperoleh bahwa indikator 1 (keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk memahami matematika) menjadi indicator

dengan perolehan persentase tertinggi, yaitu sebesar 89% sedangkan indikator 4 (Keyakinan diri dapat mengatasi rintangan dalam menyelesaikan masalah) menjadi indikator dengan perolehan persentase terendah, yaitu sebesar 85%. Kemudian jika dilihat berdasarkan pencapaian kategori self – efficacy, hanya terdapat 1 kategori, yaitu kategori sangat baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Para guru diharapkan melakukan validasi bahan ajar pembelajaran sebelum di ajarkan dikelas.
2. Para guru diharapkan dapat menggunakan bahan ajar pembelajaran berbasis masalah yang telah dikembangkan berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah dan instrumentnya sebagai alternatif pembelajaran matematika di dalam kelas karena bahan ajar pembelajaran tersebut telah valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dna self –efficacy siswa.

3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan ada bagian atau tahap yang sangat penting di dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu pada tahap *membimbing penyelidikan individual maupun kelompok*. Walaupun setiap tahap di dalam model pembelajaran ini sangat berkaitan satu dengan yang lainnya, namun pada tahap ketiga yaitu *Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok* peneliti menemukan satu hal baru yaitu pentingnya memberikan jembatan pola berpikir peserta didik di dalam belajar. Peserta didik yang selama ini terlihat pasif di dalam pembelajaran matematika, peserta didik sulit bertanya atau menjawab pertanyaan guru dikarenakan mereka sangat minim mendapatkan jembatan pola berpikir dari guru sebagai pendesain pembelajaran. Kegiatan *Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok* di dalam model pembelajaran berbasis masalah sangat membantu peserta didik untuk menemukan tahap demi tahap pola pikir mereka hingga akhirnya mereka akan berani mengutarakan pendapat dan menghidupkan suasana pembelajaran menjadi lebih aktif lagi. Dengan memunculkan sebuah masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran di awal pembuka pembelajaran dapat dijadikan langkah awal melakukan kegiatan *Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok* ini.

4. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis untuk lebih memperhatikan kecocokan antar siswa dalam kelompok guna memaksimalkan tujuan pembelajaran.
5. Sekolah dan guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk dapat menarik minat dan meningkatkan motivasi belajar

siswa dalam menghadapi masalah – masalah sesuai dengan kenyataan yang ada di sekitar siswa, sehingga menarik minat siswa untuk belajar.

6. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Peneliti selanjutnya diharapkan ditunjang pula dengan wawancara dengan sumber yang kompeten dalam kajian sarana prasarana pendidikan dan efektivitas proses pembelajaran.



THE
Character Building
UNIVERSITY